

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adat dengan sederet keunikannya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan multikultural ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun bangsa. Masyarakat adat merupakan sebuah realitas sosial yang terkait dengan proses asal-usul dan munculnya suatu bangsa. Masyarakat ini berasal dari sejumlah individu yang berdiam di suatu tempat tertentu dengan sistem nilai (*value system*) tertentu pula yang mengatur pola-pola interaksi antar individu anggota masyarakat.

Eksistensi masyarakat adat, selama ini cenderung dianggap sebagai bagian pelengkap dari masyarakat pada umumnya. Fungsinya lebih cenderung dijadikan sebagai kawasan khusus yang diperuntukkan bagi keperluan wisata dan untuk penelitian-penelitian sosioantropologis. Keunikan dan keeksotisan adat istiadatnya hanya dieksploitasi untuk semata-mata tujuan ekonomis seraya melupakan pemenuhan hak-haknya sebagai komunitas yang harus dilindungi dari pengaruh budaya luar (*mainstream culture*).

Setiap masyarakat adat terkait dengan kesadaran identitas yang muncul karena respon atas cara para pihak memandangnya, sehingga eksistensinya terkait dengan sejauhmana sistem nilai, norma, adat istiadat yang menjadi ciri pokoknya dapat diaktualisasikan, dipertahankan dan dikembangkan. Untuk menggambarkan seberapa kental kepemilikan identitas budaya suatu masyarakat adat, tidak dapat

dipisahkan dari seberapa jauh kadar budaya telah menjadi miliknya tetap dapat dipertahankan.

Kadar budaya dalam kaitan dengan perekat keberlanjutan identitas budaya suatu masyarakat adat dapat diamati melalui sifat-sifat dasar yang tercerminkan dalam fenomena yang tampak dan terukur, seperti bahasa, gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma, serta adat istiadat. Sifat dasar ini akan terkait pula dengan aspek teritori, ekonomi, religi dan nilai budaya yang terpola.

Setiap masyarakat adat memiliki nilai-nilai budaya tertentu yang membedakan identitas mereka dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan dan hasil karya yang dituangkan lewat interaksi antarindividu, kelompok dan alam sekitarnya.

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam pribadi masyarakat adat merupakan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui proses transformasi yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam pikiran mereka. Nilai-nilai budaya tersebut terbentuk melalui pewarisan budaya, integrasi nilai-nilai baru melalui proses interaksi dengan masyarakat seiring dengan pengalaman menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai upaya untuk pemeliharaan, pelestarian, penerusan dan pengembangan kebudayaan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain atau dari satu generasi kepada

generasi berikutnya (Engkoswara, 2000:45) merupakan alat yang efektif dalam melestarikan kebudayaan suatu masyarakat secara menyeluruh.

Menghidupkan kembali sistem nilai budaya sunda dalam masyarakat Sunda merupakan satu keharusan, jika para pemimpin dan masyarakat Sunda ingin kembali mendapatkan nuansa religius dan konsepsi adat sunda yang mendorong ketertiban, keselarasan dan kedamaian masyarakat, sesuai dengan ciri masyarakat Sunda yang senantiasa berperilaku dengan penuh ‘*silih asih, silih asuh dan silih asah*’ (saling menyayangi, saling memelihara dan saling mengingatkan) antar individu tanpa membedakan latar belakang budaya dan agama.

Mengenal akar budaya etnik ini menjadi penting, dalam arti penafsiran budaya lampau untuk direkomendasi kembali. Dari rekonstruksi-rekonstruksi ini, akhirnya diperoleh konstruk esensialnya yang disebut keotentikan dan keunikan budaya sunda. Hasil dari itu semua adalah bagaimana kita menyikapi kenyataan budaya semacam itu, entah untuk dilestarikan, dimodifikasi, atau digantikan sama sekali. Disadari atau tidak kekurangan kita selama ini, dalam pengamatan sepintas, kita kurang memenuhi akar-akar budaya kita sendiri yang tumbuh dalam kelompok-kelompok etnik sejak dulu kala, dan lebih menguasai cara berpikir budaya Sunda yang sudah tersedia dalam era global ini dan menjalankan budaya Sunda dalam tingkat pengaruh budaya global tersebut tanpa memahami akar-akar budaya aslinya, sehingga budaya lokal termarginalkan.

Beluk merupakan suatu gambaran bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam lingkungan disekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut Soekanto

(1988 : 164) mengemukakan bahwa “kebudayaan berfungsi untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan manusia sebagai wadah dari pada segenap perasaan manusia”.. Mereka selalu menginginkan agar memperoleh keselamatan dalam hidup, artinya dalam hal ini mereka percaya dengan melaksanakan ngabeluk, maka mereka telah berikhtiar untuk tetap menjaga keselamatan dan mencegah datangnya bala bencana yang dapat menimpa.

Desa Ciapus, yang berlokasi di Jalan Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat, merupakan desa dimana anggota masyarakatnya memiliki nilai budaya khusus yang mengikat dan dijadikan sebagai identitas mereka, yaitu beluk Beluk adalah salah satu seni suara vokal (sekar) daerah Jawa Barat (tembang sunda) dalam bentuk irama bebas dengan syair (rumpaka) yang berpolakan pupuh (puisi lama). Pupuh yang biasanya digunakan dalam beluk diantaranya Kinanti, Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Pangkur, Durma, dan yang lainnya.

Beluk adalah salah satu jenis tembang Sunda yang banyak mempergunakan nada-nada tinggi, beluk biasanya diselenggarakan pada waktu upacara syukuran menempati rumah baru, hitanan, dan yang paling utama syukuran bayi yang baru berumur 4bulan.

Beluk dilakukan paling sedikit oleh empat orang, dan dibantu juru ilo. Pertunjukkan Beluk dilakukan dengan membentuk lingkaran atau lesehan. Antara pemain dengan penikmat tidak ada jarak/ batas untuk mendengarkan.

Beluk termasuk bentuk tembang yang mempergunakan nada-nada tinggi (eluk) yang penuh alunan suara, lekukan atau lengkungan suara dengan rumpaka

sebagai media penampilan belaka. Rumpaka yang dipergunakan dari mamaca Wawacan.

Sebagai genre dari folklor lisan, puisi rakyat tentunya banyak mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan jati diri bangsa. Hal ini senada dengan pendapat Danandjaja (dalam Pundentia, 1998: 69), yang menganggap bahwa folklor mengungkapkan kepada kita baik secara terselubung ataupun secara jelas bagaimana suatu folk berpikir, mengabdikan serta mengungkapkan apa yang dirasa paling penting bagi dirinya pada suatu masa. Pendapat ini diperkuat lagi oleh Teeuw (1982: 10), yang mengungkapkan bahwa dari segi kualitas ataupun kuantitas sastra lisan Indonesia luar biasa kaya dan beraneka ragam, dan melalui sastra lisan inilah masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan bahasa yang artistik. Sehingga sampai sekarang sastra lisan masih tetap mempunyai nilai dan fungsi.

Folklor disebarkan secara lisan dari mulut kemulut atau dari generasi kegenerasi. Oleh sifatnya yang tradisional, maka folklor itu disebarluaskan dalam bentuknya yang relative tahap atau dalam bentuk baku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut : “ Karena itu memiliki cara-cara tertentu bahwasannya warisan bersama itu ditentukan dari satu generasi ke generasi lainnya, melalui transformasi budaya, atau penddikan” (Judistira K. Garna : 1996)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang lingkung seni beluk ini dikemas dalam sebuah judul penelitian: KAJIAN TENTANG TRADISI “BELUK” DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBINAAN MORAL

MASYARAKAT (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung).

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa pesan moral yang terkandung dalam tradisi beluk?
2. Bagaimana upaya mengamalkan nilai moral yang terkandung dalam tradisi beluk?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi beluk?
4. Bagaimana upaya melestarikan tradisi beluk ditengah maraknya budaya barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai moral yang terkandung dalam budaya beluk bagi masyarakat desa Ciapus. Disamping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengidentifikasi maksud pesan moral yang terkandung dalam tradisi beluk.
2. mengidentifikasi upaya mengamalkan nilai moral dalam tradisi beluk.
3. mengidentifikasi upaya melestarikan tradisi beluk ditengah maraknya budaya barat.
4. mengatasi hambatan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi beluk.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan nilai dan moral masyarakat, terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Sedangkan secara praktis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memelihara tradisi beluk.

E. Batasan Istilah

1. Tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Jadi tradisi dalam penelitian ini diartikan sebagai bagian dari khazanah budaya yang berbentuk lisan, telah ada secara turun temurun, alami, dan milik masyarakat.
2. Budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1994:9).
3. Moral menurut A. Kosasih Djahiri (1984:4) adalah “segala hal yang mengikat, membatasi dan menentukan serta harus dianut atau diharapkan dimana kita berada”
4. Beluk adalah salah satu seni bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka, yang banyak menggunakan nada tinggi (Soepandi, 1988:23)
5. Masyarakat merupakan kesatuan manusia yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai penguasa-penguasa dan mempunyai kekayaan yang berwujud ataupun tidak berwujud, dimana para anggota kesatuan masing-masing mengalami kehidupan dalam masyarakat sebagai hal yang wajar menurut kodrat alam dan tidak seorangpun di antara para anggota itu mempunyai pikiran atau kecenderungan untuk membubarkan ikatan yang

telah tumbuh itu atau meninggalkannya dalam arti melepaskan diri dari ikatan itu untuk selama-lamanya (Ter Haar, dalam Muhammad, 2002:21).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana (2002:201), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1989:115), metode Studi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaflikasikannya, serta menginterpretasikannya

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni :

- a. Wawancara yaitu menggali informasi secara langsung terhadap narasumber yang terkait erat dengan kajian penelitian, baik aparatur pemerintahan desa, juru ilu (*pemimpin lagu*) , maupun masyarakat sekitar

- b. Observasi lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung dilapangan sesuai dengan objek penelitian, ke tempat-tempat tertentu yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan data atau fakta otentik
- c. Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, notulen rapat, majalah prasasti, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996 ; 234).
- d. Studi Literatur, studi ini dimaksudkan untuk mempelajari buku-buku sumber serta teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan masalah penelitian.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terjaring dan terkumpul selanjutnya diolah, dianalisis, dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian. Dengan hasil analisis dan interpretasi data tersebut maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan serta rekomendasi yang perlu.

Proses analisis dan pengolahan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap reduksi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi. Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada fokus kategori atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan

sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan.

2. *Penyajian (Display) Data*

Setelah proses reduksi data, selanjutnya data diolah lagi dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks-matriks, tabel, peta konsep, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data. Dalam analisis data, menurut Alwasilah (2002:164) display ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehinggatampil secara menyeluruh.

3. *Pengambilan Kesimpulan*

Dari proses reduksi dan penyajian data dihasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa tehnik, sebagaimana diuraikan oleh Moleong (2000:192), yaitu :

- a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat.
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian prosedur pengolahan dan analisis data yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan suatu penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. juru ilo (*pemimpin lagu*), sebagai pemimpin suatu kesenian dan karenanya memiliki kewenangan mengurus dan mengatur
2. Warga desa Ciapus, sebanyak 3 orang
3. Aparat Pemerintah Desa Ciapus, yang memegang otoritas dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya masyarakat desa Ciapus